

Pancasila Sebagai Dasar Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0

Andrian Sinaga¹, Angel L Simanjuntak², Juniarti Simamora³, Desi Murni AR⁴,
Florensia Manik⁵, Tesa Sinurat⁶, Nurul M Azzahara⁷, Lilis Siagian⁸, May Hafizah⁹,
Nora Sriyanti¹⁰

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Medan

Abstract. Pancasila, as Indonesia's state ideology, has a crucial role in shaping the nation's character, especially in the Industrial Revolution 4.0 era which is marked by technological progress and rapid social change. This article discusses the importance of Pancasila as the basis for character education amidst the dynamics of the digital era. The integration of Pancasila values, such as divinity, humanity, unity, democracy and social justice, in the educational curriculum can form individuals who are not only competent in technology, but also have strong morality and ethics. Through a holistic approach involving schools, families and communities, as well as the use of technology as a tool for character education, it is hoped that the younger generation can adapt to changing times without losing their identity and national values. Continuous evaluation and supervision is also needed to ensure the effectiveness of implementing Pancasila-based character education. This article concludes that character education based on Pancasila is the key to facing the challenges and opportunities that arise in the Industrial Revolution 4.0 era with strong integrity and morality.

Keywords: Pancasila, Character Education, Industrial Revolution 4.0, Technology, National Values, Evaluation, Supervision.

Abstrak. Pancasila, sebagai ideologi negara Indonesia, memiliki peran krusial dalam membentuk karakter bangsa, khususnya di era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Artikel ini membahas pentingnya Pancasila sebagai dasar pendidikan karakter di tengah dinamika era digital. Integrasi nilai-nilai Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, dalam kurikulum pendidikan dapat membentuk individu yang tidak hanya kompeten dalam teknologi, tetapi juga memiliki moralitas dan etika yang kuat. Melalui pendekatan holistik yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi sebagai alat pendidikan karakter, diharapkan generasi muda dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai kebangsaan. Evaluasi dan pengawasan yang berkelanjutan juga diperlukan untuk memastikan efektivitas implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila adalah kunci untuk menghadapi tantangan dan peluang yang muncul di era Revolusi Industri 4.0 dengan integritas dan moralitas yang kokoh.

Kata Kunci: Pancasila, Pendidikan Karakter, Revolusi Industri 4.0, Teknologi, Nilai-Nilai Kebangsaan, Evaluasi, Pengawasan.

I. PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 merupakan istilah yang merujuk pada tahap evolusi industri yang ditandai oleh adopsi luas teknologi digital, kecerdasan buatan, konektivitas, dan integrasi sistem dalam berbagai aspek produksi dan kehidupan manusia. Revolusi Industri 4.0 ini telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Era ini ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat, terutama teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan teknologi ini memberikan tantangan sekaligus peluang bagi dunia pendidikan untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman. Dalam menghadapi revolusi industri 4.0, pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Di sinilah peran Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia menjadi sangat penting. Pancasila merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang mencerminkan kepribadian dan jati diri bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan, menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter bangsa. Pendidikan karakter berbasis Pancasila bertujuan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, bermoral, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam era revolusi industri 4.0, pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi semakin penting untuk menjaga identitas dan jati diri bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Generasi muda harus dibekali dengan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila agar mereka mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai luhur bangsa.

Oleh karena itu, disini akan dibahas secara mendalam mengenai peran Pancasila sebagai dasar pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0. Pembahasan akan mencakup konsep pendidikan karakter berbasis Pancasila, implementasinya dalam dunia pendidikan, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam penerapannya di era revolusi industri 4.0.

II. Kajian Pustaka

Pancasila adalah dasar negara yang menggambarkan kepribadian bangsa. Pancasila merupakan landasan yang kuat untuk membangun pendidikan karakter di era Revolusi Industri 4.0. Pancasila sebagai literasi moral di pendidikan dasar merupakan upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar pendidikan karakter di Era Revolusi Industri 4.0", hingga akhirnya terbangun kepribadian dengan berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi salah satu upaya untuk mengubah karakter individu di era revolusi industri 4.0. Nilai-nilai Pancasila dapat melindungi masyarakat Indonesia dari dampak negatif perkembangan revolusi industri 4.0.

Dengan menerapkan berbagai strategi yang efektif dan mengatasi tantangan yang ada, pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat menghasilkan generasi muda yang berkarakter kuat, adaptif, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Menurut Nurgiansah (2019), untuk menghadapi era Revolusi Industri 4.0, dunia pendidikan harus segera bergerak cepat untuk merespon perubahan yang terjadi dengan cara menyesuaikan kurikulum pembelajaran.

Era Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Di era ini, perkembangan teknologi yang pesat menuntut generasi muda untuk memiliki karakter yang kuat dan adaptif. Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, memiliki nilai-nilai luhur yang dapat menjadi landasan untuk membangun pendidikan karakter di era Revolusi Industri 4.0.

III. Metodologi

1. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi literatur. Penelitian kualitatif menggunakan studi literatur untuk mempelajari realitas sosial (Mamik, 2015). Seperti yang dinyatakan oleh Kadri (2018), studi literatur adalah proses mencari referensi teori yang terkait dengan masalah yang dibahas. Referensi ini dapat ditemukan dari berbagai sumber, seperti buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, jurnal, dan hasil penelitian. Tujuan dari studi literatur adalah untuk mengumpulkan referensi yang relevan dengan masalah yang dibahas. Tujuannya adalah untuk meningkatkan masalah dan menjadi dasar teori untuk studi dan desain penelitian (Kadri, 2018).

2. Pengumpulan Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, dan berupa dokumen sebagai data tambahan (Moleong, 2017). Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh (Arikunto, 2014). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari jurnal, buku dokumentasi, *textboox*, artikel ilmiah, *literature review* yang sesuai dengan konsep penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan serangkaian kegiatan kepastakaan yaitu mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2016). Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti dalam mengumpulkan data (Arikunto, 2014).

3. Analisa Data

Analisa deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data dan kemudian menganalisisnya untuk memberikan pemahaman dan penjelasan yang cukup. Dalam buku Metodologi Penelitian Sosial (2017) oleh Usman H dan Akbar PS, Miles dan Huberman menjelaskan analisis data dalam tiga alur: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan serta transformasi data “kasar” yang muncul dari sumber data. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data yang dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo dan lainnya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan untuk diverifikasi.

2) Penyajian Data

Penyajian data yaitu melakukan pendeskripsian sekumpulan data atau informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif yang bertujuan untuk dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun secara terpadu serta mudah dipahami.

3) Penarikan Kesimpulan Atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah kegiatan akhir dari penelitian kualitatif. Peneliti membentuk kesimpulan dan melakukan verifikasi dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan. Makna data yang dirumuskan peneliti harus diuji kebenaran, kecocokan, serta kekokohnya.

IV. Hasil dan Pembahasan

Pancasila, sebagai dasar negara bangsa Indonesia, memiliki peran penting dalam membentuk warga negara yang sempurna. Dalam era Revolusi Industri 4.0, dimana teknologi dan informasi berkembang dengan sangat cepat, Pancasila menjadi sangat relevan dalam membantu masyarakat Indonesia menghadapi tantangan dan dinamika global. Dalam konteks pendidikan, Pancasila berfungsi sebagai dasar pendidikan karakter yang membantu siswa mengembangkan nilai-nilai luhur seperti toleransi, kejujuran, dan kesadaran sosial.

1. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Pancasila

Sebagai sila dasar negara, maka sila-sila Pancasila bersifat kesatuan karena merupakan suatu sistem nilai (Kaelan dan Zubaidi, 2007: 31). Pancasila mempunyai seperangkat nilai: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan. Nilai-nilai inti Pancasila seperti

ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan bersifat universal dan obyektif, artinya nilai-nilai tersebut boleh digunakan dan diakui di negara lain.

Pancasila bersifat subyektif, artinya nilai-nilai Pancasila hanya dimiliki oleh para pengusung dan penjunjung nilai-nilai Pancasila, yaitu Bangsa Indonesia, Bangsa Indonesia, dan Negara Indonesia. Nilai-nilai Pancasila juga menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila juga merupakan sistem nilai yang selaras dengan hati nurani bangsa Indonesia. Karena mereka berasal dari karakter bangsa. Nilai-nilai Pancasila inilah yang menjadi landasan dan motivasi dasar segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan berbangsa. Dalam kehidupan berbangsa, perwujudan nilai-nilai Pancasila harus tercermin dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Sebab, Pancasila seolah-olah secara peraturan mampu mengarahkan seluruh masyarakat, baik di dalam maupun di luar kampus, untuk bertindak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang disesuaikan dengan Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila adalah sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa Asas Ketuhanan Yang Maha Esa memuat nilai bahwa bangsa yang sudah mapan hendaknya mewujudkan niat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan penyelenggaraan dan penyelenggaraan negara, serta moralitas negara, moralitas penyelenggara negara, kebijakan negara, pemerintahan nasional, peraturan perundang-undangan negara, kebebasan dan hak asasi manusia, mempunyai nilai-nilai sakral yang harus diresapi. Totipotensi (Kaelan dan Zubaidi, 2007: 31- 32).
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab Asas kemanusiaan memuat nilai bahwa bangsa harus menjunjung tinggi kehormatan dan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab (Kaelan dan Zubaidi, 2007: 32). Sila kedua Pancasila memuat nilai mengenal moral sikap dan perbuatan manusia berdasarkan norma dan budaya terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan hidup.
3. Persatuan Indonesia Hakikat manusia, yaitu kesatuan makhluk perseorangan dan makhluk sosial. Oleh karena itu, terdapat perbedaan individu, suku, ras, kelompok, kelas, dan agama di antara manusia. Alhasil, negara tersebut beragam namun bersatu dalam satu kesatuan dengan semboyan “Binneka Tunggal Ika”.

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan / Perwakilan

Rakyat merupakan sub-subyek utama negara (Kaelan dan Zubaidi, 2007: 35). Rakyat adalah sumber kekuasaan negara, karena negara berasal dari rakyat, melalui rakyat, dan untuk rakyat. Sila keempat memuat nilai-nilai demokrasi yang harus diwujudkan dalam kehidupan bernegara.

5. Keadilan Sosial untuk Semua Indonesia

Akibat dari nilai-nilai keadilan yang harus diwujudkan adalah: 1) Keadilan distributif (hubungan yang adil antara negara dan rakyat), (2) keadilan hukum (justice) , dan (3) keadilan komutatif (hubungan yang adil antara warga negara yang satu dengan warga negara yang lain).

2. Pendidikan karakter berbasis Pancasila

Pendidikan karakter berbasis Pancasila memiliki tujuan utama untuk mengembangkan sifat-sifat yang positif dan mengurangi sifat-sifat yang negatif. Dalam era Revolusi Industri 4.0, dimana persaingan dan tekanan sosial meningkat, pendidikan karakter berbasis Pancasila sangat diperlukan untuk membantu siswa menghadapi tantangan dan mengembangkan diri mereka menjadi warga negara yang lebih baik.

Pancasila sebagai dasar pendidikan karakter di era Revolusi Industri 4.0 memiliki beberapa implikasi yang signifikan. Pertama, Pancasila membantu siswa mengembangkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesadaran sosial, dan toleransi. Dengan demikian, siswa dapat menjadi warga negara yang lebih baik dan lebih mampu menghadapi tantangan global. Kedua, Pancasila membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analisis, yang sangat diperlukan dalam era Revolusi Industri 4.0 dimana teknologi dan informasi berkembang dengan sangat cepat.

Pendidikan karakter berbasis Pancasila juga memiliki beberapa manfaat yang signifikan. Pertama, pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat membantu siswa mengembangkan sifat-sifat yang positif seperti kejujuran, kesadaran sosial, dan toleransi. Kedua, pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analisis, yang sangat diperlukan dalam era Revolusi Industri 4.0. Ketiga, pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan kerja sama dan komunikasi, yang sangat diperlukan dalam era Revolusi Industri 4.0 dimana kerja sama dan komunikasi antar individu sangat penting.

Dalam implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila, beberapa strategi dapat digunakan. Pertama, pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat dilakukan melalui

pengajaran sejarah Pancasila di sekolah-sekolah. Kedua, pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat dilakukan melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang lebih efektif. Ketiga, pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat dilakukan melalui pengembangan program-program pendidikan yang lebih inklusif dan inklusif.

Dalam beberapa penelitian, Pancasila telah ditemukan memiliki peran penting dalam membentuk warga negara yang sempurna. Misalnya, penelitian oleh Dianisa Wahyuni dan Dinie Anggraeni Dewi menemukan bahwa Pancasila memiliki peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesadaran sosial, dan toleransi di kalangan masyarakat Indonesia. Penelitian lain oleh Hendra Suwardana juga menemukan bahwa Pancasila memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analisis di kalangan siswa Indonesia.

Dalam beberapa laporan, Pancasila telah ditemukan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Misalnya, laporan Human Development Report tahun 2019 menemukan bahwa IPM Indonesia memiliki peringkat kualitas hidup ke-111 dari 189 negara, yang menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih tergolong rendah. Laporan lain oleh Poespowardojo dan Hardjatno juga menemukan bahwa kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih tergolong rendah dan bahwa implementasi nilai Pancasila sebagai pendidikan karakter tidak ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam beberapa artikel, Pancasila telah ditemukan memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan karakter di era Revolusi Industri 4.0. Misalnya, artikel oleh Akmal Yusam Deva El Haq menemukan bahwa Pancasila memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan karakter yang membantu siswa mengembangkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesadaran sosial, dan toleransi. Artikel lain oleh Yudi Prianto, Subaidah, Ziyadatur Rohmah, dan Ferawati Firdaus juga menemukan bahwa Pancasila memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan karakter yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analisis.

Dalam beberapa penelitian, Pancasila telah ditemukan memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan karakter di era Revolusi Industri 4.0. Misalnya, penelitian oleh Dianisa Wahyuni dan Dinie Anggraeni Dewi menemukan bahwa Pancasila memiliki peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesadaran sosial, dan toleransi di kalangan masyarakat Indonesia. Penelitian lain oleh Hendra Suwardana juga menemukan bahwa Pancasila memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analisis di kalangan siswa Indonesia.

3. Hubungan Antara Nilai-Nilai Pancasila dengan Praktik Pendidikan Karakter

Berdasarkan penelitian yang relevan, Indonesia memiliki banyak keragaman mulai dari budaya, etnis, ras dan agama yang berbeda-beda di seluruh bagiannya. Dalam hal ini tentu saja diperlukan sesuatu yang dapat digunakan sebagai panduan untuk menghindari terjadinya perpecahan yang disebabkan oleh perbedaan. Peningkatan globalisasi saat ini sangat berperan dalam menciptakan berbagai macam masalah dan hambatan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya gagasan dan keyakinan baru dari negara luar yang masuk ke Indonesia dan bertentangan dengan prinsip Pancasila akibat dari semakin cepatnya laju globalisasi. Hal ini tentunya memberikan dampak negatif terhadap nilai-nilai Pancasila, dan untuk mempertahankan nilai-nilai Pancasila maka perlu adanya penguatan ideologi dan nilai-nilai Pancasila.

Nilai-nilai luhur Pancasila menjadi landasan fundamental dalam membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter mulia. Pancasila mempunyai peran yang signifikan dalam menumbuhkan sikap dan kepribadian yang positif bagi peserta didik termasuk di dalamnya mahasiswa. Kelima sila Pancasila, yaitu Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial, memuat esensi karakter bangsa yang berintegritas, berjiwa gotong royong, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam praktik pendidikan karakter menjadi kunci untuk membangun generasi muda yang tangguh. Penanaman sikap toleransi, rasa nasionalisme, jiwa demokrasi, kepedulian sosial, dan karakter jujur bertanggung jawab melalui berbagai kegiatan sekolah dapat menumbuhkan pribadi yang berakhlak mulia dan siap berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila merupakan investasi masa depan untuk mewujudkan Indonesia yang adil, makmur, dan sejahtera. Dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini, generasi muda Indonesia akan menjadi penerus bangsa yang berkarakter mulia dan siap membawa Indonesia menuju masa depan gemilang. Pentingnya pendidikan karakter yang berkelanjutan dan terstruktur di lingkungan kampus menyoroti upaya untuk menanggulangi tindakan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, terutama di lingkungan pendidikan, terdapat situasi dimana individu atau kelompok tidak mematuhi nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan filosofis negara Indonesia. Sebab itu, untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, diperlukan pengetahuan yang menyeluruh mengenai nilai-nilai Pancasila dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perlu dilakukan upaya untuk menanggulangi potensi rintangan yang dapat timbul dalam proses integrasi tersebut (Dunosel,dkk: 2024).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Ginting, 2020), ada keterkaitan yang

penting antara pemahaman nilai-nilai Pancasila dengan kepribadian siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengimplementasian nilai-nilai Pancasila sangat berdampak dalam membentuk sikap, karakter dan kepribadian siswa. Idealnya, porsi pendidikan karakter saat ini semakin berkurang, baik itu di tingkat pendidikan sekolah maupun pendidikan tinggi. Faktanya, banyak dari karakter peserta didik telah terdegradasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk mengatasinya. Salah satunya mengajarkan pendidikan karakter dalam setiap jenjang pendidikan, baik itu pendidikan sekolah maupun perguruan tinggi. Oleh karena itu, guru, dosen, karyawan, dan peserta didik harus memiliki tanggung jawab, kedisiplinan, jujur, dan cinta tanah air. Dalam pelaksanaannya, diharapkan para pendidik banyak memberikan gambaran langsung tentang kehidupan dan pengalaman hidup. Tujuannya adalah untuk membantu dalam berkontribusi pada proses demokratisasi, menjaga integrasi nasional melalui kekuatan moral, pembudayaan masyarakat madani, dan berperan dalam membangun karakter bangsa.

4. Pancasila Sebagai Karakter Bangsa

Karakter bangsa adalah sifat yang melekat pada bangsa secara keseluruhan yang Terlihat dari pola pikir dan tingkah laku yaitu kultur/budaya atau nilai yang Dianut oleh warga masyarakat untuk menjadi pedoman dalam bertingkah laku²⁰. Berdasarkan pendapat di atas karakter bangsa dapat terbangun melalui budaya Yang ada di masyarakat. Sedangkan budaya-budaya tersebut di kristalisasi Dan melahirkan suatu pandangan hidup bersama yang kita kenal dengan Pancasila. Karakter bangsa merupakan kualitas perilaku kolektif kebangsaan Yang unik-baik tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan Perilaku berbangsa dan bernegara dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan Karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Sehingga individu yang telah dijiwai oleh sila-sila Pancasila melaksanakan nilai-nilai berikut:

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan Bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, Berempati, berani, mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, Dan berjiwa patriotik;
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, Inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek dan reflektif;
- c. Karakter yang bersumber dari olah raga antara lain: bersih, sehat, sportif, Tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, Kompetitif, ceria, dan gigih;
- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain, kemanusiaan, Saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, Nasionalis, peduli, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, cinta Tanah air, bangga menggunakan

bahasa dan produk Indonesia, dinamis, Kerja keras, dan beretos kerja²¹.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat-pendapat di atas, karakter bangsa Dimaknai ciri-ciri kepribadian yang relatif tetap, gaya hidup yang khas, cara Pikir, bersikap, dan berperilaku yang sesuai nilainilai luhur yang bersumber dari Budaya bangsa Indonesia yang dijiwai nilai-nilai Pancasila.

5. Tantangan Nilai-Nilai Karakter Pancasila di Era Revolusi Industri 4.0

Menurut Rozak (2019), Anggota BPIP Pak Romo menyampaikan bahwa ada tantangan yang harus dihadapi para pendidik dalam mengamalkan dan menjadikan Nilai-Nilai Karakter Pancasila sebagai suatu kebiasaan.

Ada lima permasalahan yang harus diatasi. Pada tahun 2019 yaitu (1) Pemahaman Pancasila, (2) Eksklusivisme sosial terkait dengan pesatnya arus globalisasi yang menyebabkan semakin meningkatnya tren politisasi dan polarisasi identitas serta fragmentasi sosial yang berlandaskan SARA sehingga menimbulkan gejala yang semakin meningkat.³) kesenjangan sosial; (4) lemahnya pelebagaan Pancasila; nilai-nilai Pancasila dalam lembaga politik, ekonomi, dan budaya; Masih lemahnya wawasan ideologi Pancasila, (5) Pancasila yang patut dicontoh. Semua itu merupakan hal terpenting yang harus dihadapi oleh masyarakat dan penyelenggara negara dalam Revolusi 4.0.

Pendapat lain yaitu Arliman (2020) menyatakan bahwa kemudahan akses internet dapat memberikan dampak positif bagi pengguna saat ini. Namun hal ini juga dapat menimbulkan dampak negatif, terutama bagi generasi muda.

Kemudahan akses internet bisa menjadi bumerang bagi negara kita. Terdapat 4.444 item yang mudah disebar, seperti hoax, berita palsu, informasi ironis, dan berita yang belum dapat dipastikan keasliannya. Saat ini, edukasi untuk membedakan berita palsu dan berita nyata masih belum digalakkan. Pendidikan kewarganegaraan saat ini dinilai kurang efektif dalam mempersiapkan 4.444 siswa menghadapi tantangan globalisasi. Banyak siswa yang menjadi korban *cyberbullying* yang dilakukan oleh teman sekolahnya dan bahkan orang asing. Hal ini menjadi tantangan bagi industri pendidikan Indonesia saat ini.

V. Kesimpulan

Pendidikan Pancasila harus diperkuat dan diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal untuk menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. Hal ini penting untuk membangun karakter bangsa yang kuat dan berintegritas moral. Nilai-nilai Pancasila harus diimplementasikan secara formal dan non-formal melalui berbagai strategi, seperti memasukkan unsur-unsur nilai dan moralitas Pancasila ke dalam kurikulum dan mata

pelajaran, serta menerapkan pendekatan dan metodologi pengajaran yang interaktif dan atraktif. Karakter bangsa Indonesia yang kuat dan berintegritas moral sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 dan mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki kemajemukan namun masih mengedepankan semangat kekeluargaan, kebersamaan, dan gotong royong.

VI. Saran

Pendidikan formal dan non-formal harus diperkuat dengan integrasi nilai-nilai Pancasila untuk membangun karakter bangsa yang kuat dan berintegritas moral. Nilai-nilai Pancasila harus diimplementasikan secara efektif melalui berbagai strategi, seperti memasukkan unsur-unsur nilai dan moralitas Pancasila ke dalam kurikulum dan mata pelajaran. Karakter bangsa Indonesia yang kuat dan berintegritas moral harus diperkuat untuk menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 dan mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki kemajemukan namun masih mengedepankan semangat kekeluargaan, kebersamaan, dan gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Dianasari, D., & Hidayah, Y. (2019, October). Pancasila Sebagai Literasi Moral Pada Pendidikan Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, pp. 12-18).
- Hayqal, M. R., & Najicha, F. U. (2023). Peran Pendidikan Pancasila sebagai Pembentuk Karakter Mahasiswa. *Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 55-62.
- Koebanu, D., & Saingo, Y. A. (2024). Refleksi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Praktik Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 1-8.
- Maryam, N. S. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9(1), 95-106.
- Nugroho, A. S. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 117-125.
- Sakinah, R. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Para Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Revolusi Industrial 4.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 152-167.
- Suparno, P. (2018). Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(3), 382-392.
- Suryanto, E. B., & Djuharie, O. S. (2018). Revitalisasi Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 111-120.

Wibowo, A., & Gunawan. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.